

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR
DAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN
TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK)
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
KELAS VIII SMP NEGERI 25 PURWOREJO**

Tesis



Diajukan Oleh

RATNA MAIYANTI

142402693

Kepada

MAGISTER MANAJEMEN

STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA

2016

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR
DAN AKTIVITAS PESERTA DIDK DALAM PEMBELAJARAN
TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK)
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
KELAS VIII SMP NEGERI 25 PURWOREJO**

Tesis

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan



Diajukan Oleh

RATNA MAIYANTI

142402693

**Kepada
MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR
DAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN
TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK)
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
KELAS VIII SMP NEGERI 25 PURWOREJO**

Disusun oleh:

RATNA MAIYANTI

142402693

Tesis telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

Pada tanggal 14 Oktober 2016

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Nur Wening, M.Si

Dra. Sofiati, M.Si

**Mengetahui,
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA**

DIREKTUR

Prof. Dr. Abdul Halim, Mba, Ak

**Kepada
MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR
DAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN
TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK)
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
KELAS VIII SMP NEGERI 25 PURWOREJO**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapat gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Oktober 2016

RATNA MAIYANTI
142402693

**STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat**

MOTTO

“Pengetahuan yang benar tidak diukur dari seberapa banyak Anda menghafal dan seberapa banyak yang mampu Anda jelaskan, melainkan, pengetahuan yang benar adalah ekspresi kesalehan (melindungi diri dari apa yang Allah larang dan bertindak atas apa yang Allah amanatkan)

–Abu Na'im

“Jika kamu tidak mengejar apa yang kamu inginkan, maka kamu tidak akan mendapatkannya. Jika kamu tidak bertanya maka jawabannya adalah tidak. Jika kamu tidak melangkah maju, kamu akan tetap berada di tempat yang sama”

– Nora Roberts

“Sekolah maupun kuliah tidak mengajarkan apa yang harus kita pikirkan dalam hidup ini. Mereka mengajarkan kita cara berpikir logis, analitis dan praktis.”

– Azis White

“Pembelajaran tidak didapat dengan kebetulan. Ia harus dicari dengan semangat dan disimak dengan tekun”

– Abigail Adams

“Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan”

– Mario Teguh

“Jangan pernah berhenti untuk terus belajar, karena dari belajar kamu tidak pernah kehabisan akal.”

– Anak Unsri.com

KATA MUTIARA

The aim of education should be to teach us rather how to think, than what to think - rather to improve our minds, so as to enable us to think for ourselves, than to load the memory with thoughts of other men. ~Bill Beattie

Tujuan pendidikan harusnya untuk mengajarkan kita cara bagaimana berpikir, daripada mengajarkan apa yang harus dipikirkan – mengajarkan memperbaiki otak kita sehingga membuat kita bisa berpikir untuk diri sendiri, daripada membebani memori otak kita dengan pemikiran orang lain.

Education is what remains after one has forgotten what one has learned in school. ~Albert Einstein

Pendidikan itu apa yang ada setelah seorang lupa akan apa yang ia pelajari di sekolah.

Education... has produced a vast population able to read but unable to distinguish what is worth reading. ~G.M. Trevelyan

Pendidikan telah menciptakan populasi yang luas, yang dapat membaca tapi tidak bisa membedakan apa yang pantas dibaca.

The object of education is to prepare the young to educate themselves throughout their lives. ~Robert Maynard Hutchins

Tujuan pendidikan itu untuk menyiapkan anak muda agar bisa mendidik dirinya sendiri sepanjang hidupnya.

Education would be much more effective if its purpose was to ensure that by the time they leave school every boy and girl should know how much they do not know, and be imbued with a lifelong desire to know it. ~William Haley

Pendidikan akan lebih efektif jika tujuannya adalah meyakinkan bahwa menjelang mereka lulu sekolah, setiap siswa harus tahu seberapa banyak mereka tidak tahu, dan mereka harus diilhami dengan keinginan abadi untuk mengetahuinya.

Education's purpose is to replace an empty mind with an open one. ~Malcolm S. Forbes

Tujuan pendidikan adalah untuk mengganti pikiran yang kosong menjadi pikiran yang terbuka.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur peneliti persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta “Ayah dan Ibu”

2. Kakak dan Adikku Tersayang

Terimakasih atas kasih sayang, cinta, dan perhatian kalian

3. Teman-temanku seperjuangan

4. Dan juga tidak lupa kepada Almamaterku tercinta STIE Widya

Wiwaha yang telah memberikan limpahan ilmu yang bermanfaat

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'amin. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya dapat menyelesaikan tesis ini dengan kemampuan yang ada. Tesis dengan judul "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dan Aktivitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Kelas VIII SMP Negeri 25 Purworejo". Dukungan dari berbagai pihak sejak mengikuti perkuliahan hingga penyusunan tesis ini merupakan sumbangan yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Halim, MBA, Ak selaku direktur STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nur Wening, M.Si. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Sofiaty, M.Si. selaku dosen pembimbing II beserta stafnya yang dengan sabar selalu memberikan bimbingan dan arahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Nur Widiastuti, SE, M.Si selaku dosen penguji I yang sudah memberikan arahan.
4. Seluruh dosen pengajar yang telah memberikan ilmu kepada penulis sejak awal hingga selesainya studi di Pasca Sarjana Widya Wiwaha Yogyakarta.
5. Seluruh guru SMP Negeri 25 Purworejo dan staf karyawan yang telah membantu dan memberikan motivasi sehingga terselesaikan penelitian ini.

6. Peserta didik kelas VIII dan semua peserta didik SMP Negeri 25 Purworejo yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.
7. Ayah dan Ibunda tersayang yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi sehingga terselesaikannya penulisan tesis ini.
8. Saudara-saudaraku dan teman-temanku yang selalu memberi semangat dan dukungan sehingga terselesaikannya penulisan tesis ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Pasca Sarjana Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta angkatan 14.2.D atas kebersamaan yang tercipta sampai hari ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Yogyakarta, Oktober 2016
Penulis

RATNA MAIYANTI
142402693

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
MOTTO.....	v
KATA MUTIARA.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif.....	8

1. Pembelajaran Kooperatif	8
2. Metode Pembelajaran Kooperatif.....	9
3. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif	11
4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.....	13
5. Pentingnya Pembelajaran Kooperatif	14
B. Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK).....	14
C. Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Pembelajaran.....	20
D. Aplikasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi dalam Pendidikan...	25
E. Penelitian Tindakan Kelas (PTK).....	30
F. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (<i>Student Teams Achievement Divisions</i>)	37
G. Kerangka Pemecahan Masalah	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Rancangan/Jalan Penelitian	42
B. Definisi Operasional	44
C. Subyek Penelitian	45
D. Populasi dan Sampel Penelitian	45
1. Populasi.....	45
2. Sampel Penelitian	46
E. Setting Penelitian	47
1. Tempat Penelitian	47
2. Waktu Penelitian.....	47

3. Siklus Penelitian (Siklus PTK).....	48
F. Persiapan Penelitian.....	48
G. Teknik Pengumpulan Data	48
H. Sumber Data	48
I. Instrumen Penelitian	49
J. Analisis Data.....	50
K. Tahapan dan Rincian Penelitian	51
1. Tahap-tahap Penelitian	51
2. Rincian Kegiatan pada Setiap Tahap (Prosedur Penelitian).....	52
L. Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan setiap tahap.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Profil, Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 25 Purworejo.....	56
1. Profil SMP Negeri 25 Purworejo.....	56
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMP Negeri 25 Purworejo.....	57
B. Deskripsi Penelitian.....	62
C. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus.....	64
1. Siklus I.....	64
2. Siklus II.....	70
3. Siklus III.....	74
D. Pembahasan Hasil Penelitian Per Siklus.....	79
E. Deskripsi Hasil Dalam Penelitian	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	83
A. Simpulan.....	83

B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN	

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Perbedaan Metode Pembelajaran Konvensional dan Metode Pembelajaran STAD.....	3
Tabel 3.1. Rincian Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	47
Tabel 4.1. Data Peserta Didik SMP Negeri 25 Purworejo	57
Tabel 4.2. Daftar Nama Kelompok	62
Tabel 4.3. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Kelompok Peserta Didik pada Kondisi Awal.....	63
Tabel 4.4. Perolehan skor aktivitas siswa dalam PBM siklus pertama.....	67
Tabel 4.5. Perolehan skor aktivitas siswa dalam PBM siklus kedua	71
Tabel 4.6. Perolehan skor aktivitas siswa dalam PBM siklus ketiga	75
Tabel 4.7. Analisis Hasil Nilai dari Pra Siklus, Siklus I, II dan III	78

STIE Widya Wiwana
Jangan Plagiat

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1. Model Penelitian Tindakan Kelas	50
Gambar 4.1. SMP Negeri 25 Purworejo.....	56
Gambar 4.2. Grafik Peningkatan Nilai dari Pra Siklus, Siklus I – III	79

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Persetujuan Menjadi Responden.....	88
Lampiran 2 :Siklus I	89
Lampiran 3: Siklus II.....	102
Lampiran 4: Siklus III	115
Lampiran 5: Tabel Daftar Nama Kelompok.....	129
Lampiran 6: Daftar Nilai Tes Observasi Praktek Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata	131
Lampiran 7: Grafik Analisis Hasil Nilai dari Pra Siklus, Siklus I, II dan III	148
Lampiran 8: Lampiran 8 Soal Praktek Kelompok	149
Lampiran 9: Hasil Kerja Siswa	151
Lampiran 10: Gambar Proses Pembelajaran Siklus I - III.....	165
Lampiran 11: Rekaman Proses Pembelajaran	171

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

ABSTRAK

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD KELAS VIII SMP NEGERI 25 PURWOREJO

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar pembelajaran TIK menjadi suatu pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan dilakukan dengan berbagai cara yang efektif, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Divisions).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 25 Purworejo Kabupaten Purworejo untuk mata pelajaran TIK. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli 2016 sampai dengan Agustus 2016 Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. Waktu penelitian mengacu pada tahun akademik SMP N25 Purworejo karena penelitian tindakan kelas membutuhkan suatu proses belajar mengajar yang efektif di ruang kelas untuk beberapa siklus. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 25 Purworejo. Sampul yang digunakan dalam penelitian ini adalah 35 peserta didik yang diambil dari peserta didik dari kelas VIII A sampai dengan VIII G dan dibagi menjadi tujuh kelompok yang terdiri dari 5 peserta didik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran meningkat. Hal itu dapat dilihat dari nilai presentase pada prasiklus adalah 40,00, siklus I 42,80, 57,10 dan 85,7, pada siklus II dan Siklus III. Rata-rata nilai tuntas adalah 40,00 di praiklus, meningkat menjadi 75,00 di siklus Ii dan meningkat lagi siklus III yaitu 87,5. Pembelajaran kooperatif tipe STAD relevan dengan pembelajaran kontekstual. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa membangun sendiri pengetahuan, menemukan langkah-langkah dalam mencari penyelesaian suatu materi yang harus dikuasai oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok. Dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) lebih menyenangkan.

Kata Kunci : *Aktivitas, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Kooperatif.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini sangat berkembang di masyarakat. Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah sebuah teknologi yang dipergunakan untuk mengelola data, termasuk didalamnya: memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dengan berbagai macam cara dan prosedur guna menghasilkan informasi yang berkualitas dan bernilai guna tinggi. Perkembangan TIK pun terus meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia. Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi dapat memudahkan kita untuk belajar dan mendapatkan informasi yang kita butuhkan dari mana, kapan, dan dari siapa .

Menurut Djamarah (2006), metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam sejarah pembelajaran metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan, peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal-soal kepada peserta didik.

Model pembelajaran konvensional mata pelajaran TIK yang pernah dilaksanakan di kelas VIII di SMP Negeri 25 Purworejo menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab. Metode ceramah guru mengajar dengan memberi penerangan dan penuturan secara lisan di kelas. Selama ceramah berlangsung, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar-gambar agar uraiannya menjadi lebih jelas. Metode utama yang digunakan dalam hubungan antara guru dengan peserta didik adalah berbicara. Dan setelah melakukan ceramah maka guru melakukan tanya jawab kepada peserta didik atau sebaliknya peserta didik yang bertanya kepada guru. Dengan metode ini guru mudah menguasai kelas, mudah mengorganisasikan tempat duduk/ kelas, dapat diikuti oleh jumlah peserta didik yang besar, mudah mempersiapkan dan melaksanakan, guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik. Namun ada sisi negatifnya yaitu menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kurang menguasai materi. Peserta didik banyak yang tidak memperhatikan ketika guru menerangkan dan mereka pasif ketika guru memberi kesempatan bertanya. Hal tersebut mengakibatkan hasil nilai rata-rata peserta didik di bawah KKM yaitu 40,00.

Untuk memperbaiki nilai peserta didik mata pelajaran TIK kelas VIII SMP Negeri 25 Purworejo maka perlu mengubah model pembelajarannya dari model pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran STAD. Menurut Slavin, (2005) *“The main idea behind Students Team-Achievement Divisions is to motivate students to encourage and help each other master skills presented by the teacher”*. “Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi

peserta didik supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan guru". *Students Team-Achievment Divisions* (STAD) dikembangkan oleh Slavin (2005) yang berinduk pada kajian beberapa metode yang dinamakan *Students Team Learning* (STL) tahun 1980-an. STAD tersusun dari lima komponen utama: 1) presentasi kelas (*class presentation*), 2) belajar dalam grup (*teams*), 3) pengerjaan kuis (*quizzes*), 4) perhitungan peningkatan skor individu (*individual improvement scores*), 5) penghargaan tim (*team recognition*).

Perbedaan metode pembelajaran konvensional dan metode pembelajaran STAD ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Perbedaan Metode Pembelajaran Konvensional dan Metode Pembelajaran STAD

Metode Konvensional	Metode STAD
<p>Kelebihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mudah menguasai kelas 2. Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas 3. Dapat diikuti oleh jumlah peserta didik yang besar 4. Mudah mempersiapkan dan melaksanakan 5. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik. 	<p>Kelebihan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, 2. Dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, 3. Dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, 4. Dapat mendengar, menghormati, serta menerima pendapat peserta didik lain, 5. Dapat mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

Kekurangan :	Kekurangan :
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata) 2. Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan. 3. Guru menyimpulkan bahwa peserta didik mengerti dan tertarik pada ceramahnya 4. Menyebabkan peserta didik menjadi pasif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap peserta didik harus berani berpendapat atau menjelaskan kepada teman-temannya, 2. Peserta didik akan sedikit ramai ketika perpindahan kelompok (dari kelompok asal ke kelompok ahli dan sebaliknya), 3. Sarana dan fasilitas yang dibutuhkan harus lengkap, 4. Memerlukan banyak waktu.

Sumber: <https://teguhtdodo.wordpress.com/2014/08/02/41-macam-mode-metode-pembelajaran-efektif/>

Tanggung jawab seorang guru, tidak hanya sebatas mengajarkan materi saja, tetapi juga pada pencapaian kemampuan peserta didik yang tidak hanya diukur dengan nilai saja. Berdasarkan data dari hasil ulangan Semester mata pelajaran TIK kelas VIII SMP Negeri 25 Purworejo, nilai rata-rata peserta didik hanya 65,76. Peserta didik yang tuntas 6 anak (19,2 %), peserta didik yang belum tuntas 26 anak (83,2 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa pencapaian target masih belum memuaskan. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran TIK adalah 75. Dengan kata lain prestasi yang telah dicapai peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Purworejo untuk mata pelajaran TIK masih kurang dan mayoritas di bawah KKM. (Sumber: Daftar Nilai TIK Kelas VIII Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017)

Agar pembelajaran TIK menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, dapat dilakukan melalui berbagai cara yang cukup efektif adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif

dengan tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tindakan kelas untuk membuktikan bahwa melalui penerapan pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran TIK.

Dengan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka penelitian tentang Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dan Aktivitas Peserta didik Dalam Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Kelas VIII SMP Negeri 25 Purworejo perlu untuk dilakukan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Hasil Belajar dan Aktivitas Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 25 Purworejo dalam pembelajaran Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) melalui Metode Pembelajaran Konvensional sebagian besar belum memenuhi KKM.”

C. Pertanyaan Penelitian

“Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran mata pelajaran TIK Kelas VIII SMP Negeri 25 Purworejo?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Purworejo pada pembelajaran mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komputer (TIK).”

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

1. Manfaat Penelitian bagi Peserta didik:
 - a) Dapat memperbaiki cara belajar peserta didik, sehingga lebih menguasai materi yang disampaikan.
 - b) Menambah motivasi dan semangat untuk belajar, sehingga hasilnya akan lebih baik sesuai yang diharapkan.
2. Manfaat Penelitian bagi Guru:
 - a) Untuk menentukan strategi pembelajaran mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang tepat.
 - b) Memperoleh pengalaman profesional dalam mengatasi permasalahan-permasalahan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
 - c) Dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki kinerjanya dalam proses pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini memberikan manfaat, peningkatan hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Bagi peserta didik, sebagai salah satu upaya untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar dan aktivitas peserta didik, dengan memanfaatkan dinamika kelompok.
3. Bermanfaat bagi guru dalam membantu peserta didik yang hasil belajar dan aktivitasnya masih rendah dalam mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dengan menerapkan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
4. Dapat memberikan sumbangan bagi pengambil kebijakan, lembaga-lembaga diklat, Dinas Pendidikan, sekolah-sekolah dalam upaya peningkatan hasil belajar dan aktivitas peserta didik, khususnya melalui penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pembelajaran Kooperatif

Pengertian pembelajaran kooperatif menurut Sugiyanto (2010:37) pembelajaran kooperatif adalah merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, terdiri dari peserta didik dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran agar belajar semua anggota maksimal. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan pembentukan kelompok yang bertujuan untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran *cooperative* dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Keberhasilan belajar dari

kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Pembelajaran *cooperative* merupakan serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk member dorongan keada peserta didik agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode belajar dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, kelompok kecil ini setiap anggotanya dituntut untuk saling bekerjasama antar anggota kelompok yang satu dengan yang lain.

2. Metode Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sugiyanto (2010:42) metode pembelajaran kooperatif meliputi :

- a) Metode STAD (*Student Achievement Divisions*): metode STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Metode ini dipandang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Para guru menggunakan metode STAD untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggu baik melalui penyajian verbal maupun tertulis.
- b) Metode Jigsaw: metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan dari Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan.

- c) Metode GI (*Group Investigation*): dasar-dasar metode GI dirancang oleh Herbert Thelen, Selanjutnya. Diperluas dan diperbaiki oleh Sham dan kawan-kawan dari Universitas Tel Aviv. Metode GI sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif . Dibandingkan dengan metode STAD dan Jigsaw, metode GI melibatkan peserta didik sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menurut peserta didik untuk kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan proses memiliki kelompok (*group process skills*). Para guru yang menggunakan metode GI umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 hingga 5 peserta didik dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para peserta didik memilih topik yang ingin dipelajari mengikuti investigasi mendalam terhadap beberapa subtopic yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.
- d) Metode Struktural: metode ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dan kawan-kawan. Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan metode lainnya, metode struktural menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi peserta didik. Berbagai struktur tersebut dikembangkan oleh Kagan dengan maksud

menjadi alternatif peserta didik. Berbagai struktur kelas yang lebih tradisional, seperti metode resitasi, yang ditandai dengan pengajuan pertanyaan oleh guru kepada seluruh peserta didik didalam kelas dan para peserta didik memberikan jawaban setelah lebih dahulu mengangkat tangan dan ditunjuk oleh guru. Struktur-struktur Kagan menghendaki agar para peserta didik bekerjasama saling bergantung dalam kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Ada struktur yang memiliki tujuan umum untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan ada pula struktur tujuannya untuk mengajarkan keterampilan sosial.

3. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif paling sedikit ada empat macam, yakni saling ketergantungan, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, dan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi (Asma, Noer, 2006).

a) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada 2 pertanggungjawaban kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu:

- (1) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan.
- (2) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- (3) Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok.
- (4) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

b) *Personal responsibility* (tanggung jawab perorangan)

Tanggung jawab perorangan merupakan kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama.

c) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)

Unsur ini penting untuk dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah :

- (1) Saling membantu secara efektif dan efisien.
- (2) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan.
- (3) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien.
- (4) Saling mengingatkan.
- (5) Saling percaya.

(6) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

d) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota / keterampilan)

Dalam unsur ini berarti mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik, maka hal yang perlu dilakukan yaitu :

- (1) Saling mengenal dan mempercayai.
- (2) Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius.
- (3) Saling menerima dan saling mendukung.
- (4) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

e) *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Dalam hal ini pemrosesan berarti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

a) Meningkatkan hasil belajar akademik

Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.

b) Penerimaan terhadap keragaman

Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama.

c) Pengembangan keterampilan sosial

Mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi untuk saling berinteraksi dengan teman yang lain.

5. Pentingnya Pembelajaran Kooperatif

- a) Memudahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.
- b) Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati.
- c) Para peserta didik saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, pandangan.
- d) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa
- e) Mencegah timbulnya gangguan kejiwaan.
- f) Mencegah terjadinya kenakalan dimasa remaja.
- g) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
- h) Meningkatkan keyakinan terhadap ide atau gagasan sendiri.
- i) Meningkatkan motivasi belajar.
- j) Meningkatkan hubungan positif antara peserta didik dengan guru.

B. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) secara umum adalah semua yang teknologi berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan (akuisisi),

pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi. Teknologi modern dalam bidang komunikasi dengan produk yang berupa peralatan elektronik dan bahan (*software*) yang disajikannya telah mempengaruhi seluruh sektor kehidupan termasuk pendidikan (Sutrisno, 2011).

Teknologi Informasi dan Komunikasi mempunyai pengertian dari dua aspek, yaitu Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi. Teknologi Informasi, mempunyai pengertian luas yang meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Teknologi Komunikasi mempunyai pengertian segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Karena itu, Teknologi Informasi dan komunikasi adalah suatu padanan yang tidak terpisahkan yang mengandung pengertian luas tentang segala aspek yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan transfer/ pemindahan informasi antar media menggunakan teknologi tertentu.

Suatu sistem yang kurang mendapatkan informasi akan menjadi lemah dan akhirnya berakhir. Informasi itu sendiri dapat didefinisikan sebagai berikut: Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya. Sumber dari informasi adalah data. Data merupakan bentuk jamak dari bentuk tunggal data atau data item. Data adalah kenyataan yang menggambarkan sesuatu yang terjadi pada saat tertentu.

([https://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi Informasi Komunikasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi_Informasi_Komunikasi))

“The Information Technology Industry is defined as technology development and application of computers and communication-based

tecnology for processing, presenting and managing data and information. This includes computer hardware and component manufacturing; computer software development and various computer related services; together with communication equipment, component manufacturing and services". Artinya bahwa industri teknologi informasi didefinisikan sebagai pengembangan teknologi dan aplikasi dari computer berbasis komunikasi untuk memproses, penyajian, mengelola data. Termasuk didalamnya pembuatan hardware komputer dan komponen komputer; pengembangan software komputer dan berbagai jasa yang berhubungan dengan komputer; bersama-sama dengan perlengkapan komunikasi pembuatan komponen dan jasa.

Oxford English Dictionary (OED2) edisi ke-2 (2005), mendefinisikan Teknologi Informasi adalah hardware dan software, dan bisa termasuk didalamnya jaringan dan telekomunikasi yang biasanya dalam konteks bisnis dan usaha. Jadi istilah Teknologi Informasi adalah Teknologi yang memanfaatkan komputer sebagai perangkat utama untuk mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat. (<https://dwicitrnurhariyanti.wordpress.com/dasar-dasar-teknologi-pendidikan/landasan-teori-komunikasi-dan-informasi/>)

Interaksi pembelajaran merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara timbal balik antara peserta didik, mahapeserta didik dengan guru, dosen dalam memahami, mendiskusikan, tanya jawab, mendemonstrasi, mempraktekkan materi pelajaran di dalam kelas.

Komunikasi disebut sebagai landasan dari teknologi pendidikan atau teknologi pembelajaran di tahun 1970 definisi kedua dari *The Commision on Instructional Technology* yang dipimpin oleh Sidney Ticton sehingga menjadi dasar pengembangan dari definisi teknologi pendidikan atau teknologi pembelajaran berikutnya. (<https://dwicitrnurhariyanti.wordpress.com/dasar-dasar-teknologi-pendidikan/landasan-teori-komunikasi-dan-informasi/>)

Komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan dan dinamakan komunikatif apabila terjadi kesamaan bahasa dan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan.

Dale (dalam Miarso, 2007) yang terkenal dengan “kerucut pengalaman” menyebutkan bahwa Teori Komunikasi merupakan suatu metode yang paling berguna dalam usaha meningkatkan efektifitas bahan audiovisual. Pada masa itu pendekatan dalam Teknologi Pendidikan masih condong ke pendekatan media, sehingga “kerucut pengalaman” Dale dipandang secara keliru sebagai model klasifikasi media yang bertolak dari Teori Komunikasi. Kerucut ini melukiskan analogi visual berdasarkan tingkat kekonkritan dan keabstrakan metode mengajar dan bahan pembelajaran. Tujuannya untuk menggambarkan deretan pengalaman dari yang bersifat langsung hingga ke pengalaman melalui simbol komunikasi, yang didasarkan pada suatu rentangan (*continuum*) pengalaman dari yang konkrit ke yang abstrak. (<http://teorikomunikasi21.blogspot.co.id/2015/12/teori.komunikasi.html>)

Hobart (1970) berpendapat cara yang paling berguna untuk memahami dan meningkatkan efisiensi bidang audiovisual adalah melalui konsep komunikasi. Orientasi Komunikasi menyebabkan lebih diperhatikannya proses komunikasi informasi secara menyeluruh. (<https://abdulmutiblog.wordpress.com/2016/06/07/peranan-dan-pengaruh-tik-dalam-pembelajaran/>)

Pada awalnya teori komunikasi yang paling mendapat perhatian adalah teori yang dikemukakan oleh Shannon & Weaver (1949) yang

merupakan teori matematis dalam komunikasi bersifat linear dengan arah tertentu dan tetap yaitu dari sumber (komunikator) kepada penerima (komunikan)/ unsur yang masih dapat diperhatikan dalam teori ini adalah sebagai sumber gangguan/ unik) yang senantiasa ada dalam setiap situasi. Teori ini sepenuhnya disempurnakan oleh Schramm (1970) dengan menambahkan 2 unsur baru yaitu lingkup pengalaman (*field of experience*) dan umpan balik. Oleh sebab itu penekanan pada adanya kesamaan interpretasi adalah arti lambang yang dipakai. (<http://teorikomunikasi21.blogspot.co.id/2015/12/teori-komunikasi.html>)

Teori Komunikasi Berlo (Mulyana, 2007: 162) merupakan pendekatan baru karena merupakan teori tidak linear bahkan ditunjukkan dinamika dalam hubungan diantara unsure-unsur. Model ini merupakan pembaruan karena implikasi dalam teknologi pendidikan menyebabkan dimasukkannya orang dan bahan sebagai sumber yang merupakan bagian integral dari teknologi pendidikan. Isi pesan bersurat struktur dan penggarapan juga merupakan bagian teknologi pendidikan. (<https://dwicitranurhariyanti.wordpress.com/dasar-dasar-teknologi-pendidikan/landasan-teori-komunikasi-dan-informasi/>)

Segala bentuk pesan (informatif, persuasif dan koersif) merupakan bagian dari keseluruhan proses komunikasi dan dengan demikian juga merupakan bagian teknologi pendidikan sehingga model ini memberikan jalan untuk berbagai macam penelitian yang berhubungan dengan unsur-unsur yang saling berhubungan. (Miarso, 2007).

Yamin (2007:75) mengatakan proses pembelajaran di kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dan diharapkan pengajar mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi dan memusatkan perhatian peserta didik secara penuh sehingga dapat ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mengembangkan cara-cara belajar mandiri, berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses pembelajaran itu sendiri. Teknologi Pembelajaran adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, penilaian dan penelitian proses, sumber dan sistem untuk belajar. (Miarso, 2007:194) belajar adalah merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap pribadi (hasil) yang merupakan hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan pribadi yang bersangkutan (kondisi). Agar kondisi eksternal itu lebih bermakna sebaiknya diorganisasikan dalam urutan peristiwa pembelajaran (metode/perlakuan).

Peristiwa Pembelajaran (*Instructional events*) menurut Miarso (2007:254) adalah peristiwa dengan urutan sebagai berikut:

1. Menarik perhatian agar siap menerima pelajaran;
2. Memberitahukan tujuan pelajaran agar anak-didik tahu apa yang diharapkan dalam belajar itu;
3. Merangsang timbulnya ingatan atas ajaran sebelumnya;
4. Presentasi bahan ajaran;
5. Memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar;

6. Membangkitkan timbulnya unjuk kerja (merespons);
7. Menilai unjuk kerja;
8. Memperkuat retensi dan transfer pelajaran.

Belajar menurut Meier (dalam Yamin, 2007) adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan, dan kearifan menjadi keaktifan.

Teknologi menurut Anglin (dalam Miarso, 2007:302) adalah penerapan ilmu-ilmu perilaku dan alam serta pengetahuan lain secara bersistem dan mensistem, untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi manusia

Media Pembelajaran menurut Miarso (2007:458) adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali.

Teknologi informasi dan komunikasi merupakan kemudahan yang diberikan dalam mendukung kegiatan pembelajaran, contohnya dalam media pembelajaran, dapat dimanfaatkan fasilitas internet untuk memudahkan proses pengambilan referensi materi pembelajaran.

C. Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi terhadap Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dalam kelas peranan pengajar diharapkan dapat lebih meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan

belajar, bentuk partisipasi peserta didik terjadi bila adanya interaksi dalam proses pembelajaran di kelas.

Persoalan terjadi bila komunikasi tersebut hanya sepihak yaitu dilakukan dari atas ke bawah atau antara guru dengan peserta didik, dan komunikasi dalam koridor edukatif. Komunikasi antara peserta didik dengan guru adalah penyampaian pesan (materi) pelajaran, perkuliahan, dan terlaksana hubungan timbal baik.

Gafur (dalam Prawiradilaga dan Siregar, 2004:308) mengatakan bahwa menyampaikan pembelajaran sesuai dengan konsep teknologi pendidikan dan pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan menyampaikan pesan kepada peserta didik oleh nara sumber dengan menggunakan bahan, alat, teknik, dan dalam lingkungan tertentu. Penyampaian pesan tersebut agar efektif ada beberapa prinsip desain pesan pembelajaran antara lain meliputi: (1) prinsip kesiapan dan motivasi, (2) penggunaan alat pemusat perhatian, (3) partisipasi aktif peserta didik, (4) perulangan dan (5) umpan balik. Semua prinsip di atas dalam kegiatan pembelajaran menimbulkan interaksi peserta didik sehingga terpenuhi konsepsi komunikasi yang mengandung pengertian memberitahukan pesan, pengetahuan, dan fikiran-fikiran dengan maksud mengikutsertakan peran peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga persoalan-persoalan yang dibicarakan milik bersama, dan tanggung jawab bersama. (Yamin, 2007:163)

Teori komunikasi Berlo merupakan pendekatan baru karena tidak linear dan implikasinya dalam teknologi pendidikan yang menyebabkan

dimasukkannya orang dan bahan sebagai sumber yang merupakan bagian integral dari teknologi pendidikan, dan isi pesan beserta struktur dan penggarapannya serta bentuk pesan merupakan bagian dari keseluruhan proses komunikasi sehingga model ini juga membuka jalan untuk berbagai macam penelitian yang berhubungan dengan unsur-unsur dan saling hubungannya (Miarso, 2007:115). Teori Berlo di atas menurut Rogers dan Kincaid (1981) masih mengandung beberapa kelemahan sehingga mereka mengajukan teori baru yaitu teori konvergensi, di mana tidak dibedakannya antara sumber dan penerima karena peranan dapat berlangsung serentak dalam suatu komunikasi, tidak berlangsung antar individu melainkan dalam suatu realitas sosial, tidak ada awal dan akhir sepanjang manusia sadar akan diri dan lingkungannya.

Berbagai teori dan model di atas telah memberi pengaruh dalam bidang pendidikan umumnya dan teknologi pendidikan khususnya, untuk lebih tepatnya saling mempengaruhi hingga timbul perkembangan berbagai kecenderungan yang meliputi: (Miarso, 2007:116)

- 1) Pendidikan seumur hidup yang berlangsung sepanjang orang sadar akan diri dan lingkungan;
- 2) Pendidikan gerak cepat dan tepat yang lebih mengacu pada kemampuan untuk hidup di masyarakat;
- 3) Pendidikan yang mudah dicerna & diresapi;
- 4) Pendidikan yang menarik perhatian dengan cara pengajaran yang bervariasi dan merangsang sebanyak mungkin indera;

- 5) Pendidikan yang menyebar, baik pelayanannya maupun peranannya;
- 6) Pendidikan yang mustari (tepat saat) menyusup tanpa niat sebelumnya yaitu pada saat ada kekosongan pikiran.

Semua itu merupakan landasan strategis dalam perkembangan teknologi pendidikan. Sejak berkembangnya teknologi di bidang komunikasi dengan ditemukannya satelit komunikasi dan serat optik pendidikan umumnya maka teknologi pendidikan/ pembelajaran khususnya semakin luas jangkauannya.

Peranan Informasi sendiri sebagai landasan pendidikan umumnya dan pembelajaran khususnya tidak dapat dilepaskan dalam pengembangan teknologi pendidikan dan pembelajaran di masa depan, sejak ditemukannya teknologi di bidang informasi yaitu komputer tujuan pendidikan umumnya dan pembelajaran khususnya makin mudah dicapai. Sejak tahun 1980-an penggunaan komputer di sekolah telah dimulai dan sekarang beberapa sekolah telah memakai internet.

Adanya integrasi antara Teknologi Komunikasi dan Informasi pada Pembelajaran besar pengaruhnya pada dunia pendidikan pada umumnya dan pembelajaran khususnya, dengan munculnya konsep globalisasi dengan munculnya internet di bidang pembelajaran membuatnya tidak terbatas ruang dan waktu.

Pengaruh lainnya jelas terlihat dalam pembelajaran di jenjang Perguruan Tinggi yaitu: (Miarso, 2007:494).

- 1) Pembelajaran di luar kampus untuk orang dewasa akan semakin berkembang, dan merupakan segmen yang tumbuh pesat dalam pendidikan lanjutan;
- 2) Mahapeserta didik dalam perguruan tinggi kecil akan mempunyai akses lebih besar dari berbagai sumber;
- 3) Perpustakaan, bilamana berkembang menjadi pusat sumber belajar dalam berbagai bentuk, akan merupakan ciri dominan dalam kampus misalnya perpustakaan elektronik, email dan sebagainya;
- 4) Bangunan kampus akan berserak, dengan adanya kampus inti di pusat dan sejumlah kampus satelit yang menimbulkan keakraban pada masyarakat dengan ukurannya yang kecil;
- 5) Tumbuhnya profesi baru dalam bidang media dan teknologi
 - (a) Tuntutan bagi semua peserta didik (dan semua warga civitas) untuk menguasai teknologi tertentu, sekurang-kurangnya komputer;
 - (b) Calon guru sekolah lanjutan dan calon dosen harus dilatih dalam penggunaan teknologi instruksional;
 - (c) Pengalihan dana yang semula untuk membangun gedung di kampus, untuk biaya operasi pengajaran di luar kampus;
 - (d) Diperlukan tes yang lebih banyak dan lebih baik, untuk menilai kemajuan belajar mahapeserta didik yang belajar dengan menggunakan teknologi baru.

D. Aplikasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi dalam Pendidikan

Salah satu fungsi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah sebagai media dalam proses pendidikan. Aplikasi TIK sebagai media dalam proses pendidikan dapat dilaksanakan melalui banyak cara diantaranya adalah sebagai berikut.

1. *E-Learning*

E-Learning atau pembelajaran melalui online adalah pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh jasa teknologi seperti telepon, audio, video tape, transmisi satelit atau komputer. Seperti Kursus atau pendidikan dengan media pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) dan *cyber classroom*.

2. *E-Library*

Merupakan perpustakaan *online* yang berisikan 800 milyar informasi tentang ilmu pengetahuan dan lain-lain.

3. *Virtual University*

Merupakan aplikasi dari proses pendidikan jarak jauh, dimana *Virtual University* merupakan salah satu kemudahan yang diberikan layanan internet bagi pembelajar yang mengalami kesulitan dalam hal waktu tatap muka langsung, dan tentunya dalam prosesnya tidak mengurangi kualitas dari pendidikan tersebut.

4. *EdukasiNet*

Merupakan situs pembelajaran berbasis internet; artikel, rancangan pengajaran, bahan ajar, proyek pendidikan, kurikulum, tutor, pusat sebaran

dan penerbitan, forum diskusi, *Interactive school magazine*, *video teleconference* (kelompok diskusi berpusat di Global School Network, cu-seeme-schoolsGpgsn.org). TV Edukasi dan *search engine*. Bentuk-bentuk pengembangan lain internet dalam media pendidikan *Lab Online (Virtual Laboratory)*, data base materi yang ter-update, *Realtime Web Sharing* dan diskusi.

5. JARDIKNAS

JARDIKNAS merupakan *Wide Area Network (WAN)* Pendidikan skala Nasional. JARDIKNAS terdiri dari 4 zona jaringan, meliputi:

- a) JARDIKNAS Kantor Dinas/Insitusi (*DiknasNet*)
- b) JARDIKNAS Perguruan Tinggi (*INHERENT*)
- c) JARDIKNAS Sekolah (*SchoolNet*)
- d) JARDIKNAS Guru dan Peserta didik (*TeacherNet and StudentNet*)

Manfaat JARDIKNAS secara umum antara lain :

- a) Peningkatan kecepatan layanan informasi yang integral, interaktif, lengkap, akurat dan mudah didapat.
- b) Memberikan pelayanan data dan informasi pendidikan secara terpadu.
- c) Menciptakan budaya transparan dan akuntabel.
- d) Merupakan media promosi pendidikan yang handal.
- e) Meningkatkan komunikasi dan interaksi baik secara lokal maupun internasional.
- f) Mengakses berbagai bahan ajar dari seluruh dunia, dan
- g) Meningkatkan efisiensi dari berbagai kegiatan pendidikan.

Fungsi dan Pemanfaatan JARDIKNAS secara khusus antara lain:

- a) JARDIKNAS Kantor Dinas/Institusi.
Dimanfaatkan sebagai transaksi data online SIM Pendidikan.
- b) JARDIKNAS Perguruan Tinggi.
Dimanfaatkan untuk riset dan pengembangan IPTEKS.
- c) JARDIKNAS Sekolah.
Dimanfaatkan untuk akses Informasi dan *e-Learning*.
- d) JARDIKNAS Guru dan Peserta didik.
Dimanfaatkan untuk akses informasi dan interaksi komunitas.

Titik Koneksi Jardiknas Saat Ini:

- a) Depdiknas Senayan Jakarta.
- b) 33 Kantor Dinas Pendidikan Provinsi.
- c) 441 Kantor Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten.
- d) 30 LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan).
- e) 10 SKB.
- f) 5 BPPLSP (Balai Pendidikan dan Pelatihan Luar Sekolah dan Pemuda).
- g) 12 P4TK (Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan).
- h) 32 Perguruan Tinggi Negeri (*INHERENT*).
- i) 38 Universitas/Poli Pendidikan Jarak Jauh Program D3-TKJ.
- j) 17 Balai Bahasa.
- k) 5 Kantor Bahasa.

- l) 36 UPBJJ-UT (Unit Pendidikan Belajar Jarak Jauh - Universitas Terbuka).
- m) 17 Balai Teknologi Komunikasi.
- n) 50 Dinas Kab/Kota.
- o) 13 ICT Center Sister PJJ D3TKJ.
- p) 5 Universitas PJJ PGSD & S2 Perencanaan.
- q) 21 Unit Kerja Depdiknas Pusat.
- r) > 6500 sekolah se Indonesia.

Ada tiga sistem pembelajaran berbasis Internet dalam *E-Learning*:

a. *Web Course*

Merupakan penggunaan internet untuk keperluan pembelajaran dimana bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan dan ujian melalui internet atau tidak ada tatap muka dalam proses pembelajaran. Seperti proses pendidikan jarak jauh (*Distance Education*); *Virtual University*.

b. *Web Centric Course*

Berbeda dengan *Web Course*, *Web Centric Course* lebih menekankan pembelajaran dimana bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, dan latihan melalui internet. Ujian, dan sebagian konsultasi, diskusi & latihan secara tatap muka persentase tatap muka yang dilakukan dalam proses pembelajaran lebih kecil. Seperti *university off campus*.

c. *Web Enhanced Course*

Merupakan penggunaan internet untuk keperluan pembelajaran dimana internet hanya untuk mendukung kegiatan pembelajaran secara tatap muka atau persentase tatap muka yang dilakukan dalam proses pembelajaran lebih besar.

Pada dasarnya situs *EdukasiNet* dapat dimanfaatkan oleh siapa saja dan dengan cara yang sangat bervariasi dan fleksibel, tergantung kepada situasi dan kondisi sekolah dan guru yang bersangkutan. Namun demikian, untuk membantu para guru dalam pemanfaatan situs ini, beberapa bentuk pola pemanfaatan berikut dapat dilakukan.

1) Pola pemanfaatan di Lab Komputer

Bagi sekolah yang telah memiliki fasilitas laboratorium komputer yang tersambung ke internet, dapat memanfaatkan situs ini di lab.

Situs ini dapat diakses secara bersama-sama dalam bentuk klasikal ataupun individual di lab dengan bimbingan guru.

2) Pola pemanfaatan di Kelas

Apabila sekolah belum memiliki lab komputer, namun mempunyai sebuah LCD proyektor dan sebuah komputer yang tersambung ke internet, maka pemanfaatan situs ini dapat dilakukan dengan cara presentasi di depan kelas. Bahan belajar yang ada pada *edukasi.net* akan menjadi bahan pengayaan proses pembelajaran tatap muka di kelas, sesuai dengan topik yang dibahas pada saat itu.

3) Pola penugasan

Untuk sekolah yang belum memiliki sambungan internet, dapat memanfaatkan situs ini dengan pola penugasan. Peserta didik dapat mengakses internet pada tempat-tempat yang menyediakan jasa layanan internet, misalnya warnet, di rumah, ataupun tempat lainnya.

4) Pola pemanfaatan individual

Di luar itu semua peserta didik di beri kebebasan untuk memanfaatkan dan mengeksplor seluruh materi yang ada pada EdukasiNet, baik yang berupa bahan belajar, pengetahuan populer dan fasilitas komunikasi secara individual. Pemanfaatannya bisa dilakukan di rumah, bagi peserta didik yang memiliki komputer yang tersambung ke internet atau dilakukan di Warnet. (<https://machfudherman.wordpress.com/2009/01/13/jardiknas-jejaring-pendidikan-nasional/>)

E. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian merupakan tindakan yang dilakukan untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Metode ilmiah adalah suatu prosedur yang sistematis dan obyektif untuk mendapatkan pengetahuan atau pemecahan masalah. Jadi penelitian itu diawali dari sebuah masalah yang akan diselesaikan.

Penelitian tindakan kelas merupakan hasil dari perkembangan dari penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan adalah penelitian

yang diprakarsai untuk memecahkan masalah langsung atau pemecahan proses reflektif masalah progresif yang dipimpin oleh individu dengan bantuan orang lain dalam tim atau sebagai bagian dari suatu “komunitas praktek” untuk memperbaiki cara mereka mengatasi masalah dan memecahkan masalah. Ini kadang-kadang disebut riset aksi partisipatif. Penelitian tindakan melibatkan proses aktif berpartisipasi dalam situasi perubahan organisasi selama melakukan penelitian. Penelitian tindakan juga dapat dilakukan oleh organisasi yang lebih besar atau lembaga, dibantu atau dipandu oleh peneliti profesional, dengan tujuan untuk meningkatkan praktik strategi dan pengetahuan tentang lingkungan di mana mereka berlatih.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang diprakarsai untuk memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar di kelas secara langsung. Dengan kata lain, PTK dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu proses belajar mengajar di kelas serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.

1. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas mempunyai karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian lain pada umumnya. Beberapa karakter tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Guru merasa bahwa ada permasalahan yang mendesak untuk segera diselesaikan di dalam kelasnya.

Dengan kata lain, guru menyadari bahwa ada sesuatu dalam praktik pembelajarannya yang harus dibenahi, dan ia terpenggil untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki persoalan tersebut. Penelitian Tindakan Kelas akan dapat dilaksanakan jika, guru memang sejak awal menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi di kelas, kemudian dari persoalan itu guru menyadari pentingnya persoalan tersebut untuk diperoleh secara professional. Jika guru merasa bahwa apa yang dia praktikkan sehari-hari di kelas tidak bermasalah maka PTK tidak diperlukan.

b) Refleksi Diri

Refleksi merupakan ciri khas PTK yang paling esensial. Refleksi yang dimaksud disini adalah refleksi dalam pengertian melakukan intropeksi diri, seperti guru mengingiat kembali apa saja tindakan yang telah dilakukan di dalam kelas, apa dampak dari tindakan tersebut, mengapa dampaknya menjadi demikian, dan sebagainya. Atas dasar refleksi yang seperti itu, maka guru dimungkinkan untuk memeriksa dirinya sendiri, terutama terkait kelemahan dan kelebihan dari pola pembelajaran yang telah ia praktikkan. Kemudian, dari situ ia berusaha mengatasi berbagai kelemahan tersebut.

c) Kolaboratif

Kolaboratif yang dimaksud disini merupakan upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh peneliti, tetapi ia harus berkolaborasi dengan guru lain atau kepala sekolah. Penelitian Tindakan Kelas merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan. Kolaborasi ini tidak bersifat basa-basi, tetapi harus tampil dalam keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas sampai dengan menyusun laporan hasil penelitian.

d) Penelitian Tindakan Kelas dilakukan di dalam kelas

Kelas yang dimaksud disini tidak sebatas pada sebuah ruang tertutup yang dibatasi dinding dan pintu. Kelas yang sesungguhnya adalah semua “tempat” dimana terjadi proses pembelajaran antara guru dan peserta didik. Jadi, boleh-boleh saja PTK dilakukan di ruang terbuka, seperti dalam pelajaran olahraga yang dilakukan dilapangan, yang terpenting dalam PTK bukanlah kelas atau ruangnya, tetapi fokus perhatian penelitian kepada proses pembelajaran dalam bentuk interaksi guru dan peserta didik-peserta didik.

e) Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran secara terus menerus.

PTK bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan secara terus-menerus selama PTK

dilakukan. Siklus demi siklus di dalamnya harus mencerminkan perbaikan demi perbaikan yang dicapai. Siklus sebelumnya merupakan dasar bagi siklus selanjutnya. Tentu, hasil pada siklus berikutnya seharusnya jauh lebih baik dari pada siklus sebelumnya.

2. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian yang menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas umumnya diarahkan pada pencapaian sasaran sebagai berikut:

- a) Memerhatikan dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses dan hasil pembelajaran
- b) Menumbuh kembangkan budaya penelitian bagi tenaga kependidikan agar lebih proaktif mencari solusi akan permasalahan pembelajaran
- c) Menumbuh dan meningkatkan produktifitas meneliti para tenaga pendidik dan kependidikan, khususnya mencari solusi masalah-masalah pembelajaran
- d) Meningkatkan kolaborasi antara tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam memecahkan masalah pembelajaran.
- e) Dalam hal ini, Borg (dalam Arikunto, 2012) juga menyebut secara eksplisit bahwa tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas ialah pengembangan keterampilan proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru di kelasnya, bukan bertujuan untuk mencapai pengetahuan umum dalam bidang pendidikan.

3. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Dari penjelasan di atas, tentu telah mengenal bahwa dalam PTK ada 3 (tiga) komponen yang harus menjadi sasaran utama PTK, yaitu peserta didik/ pembelajaran, guru dan sekolah. Tiga komponen itulah yang akan menerima manfaat dari PTK.

a) Manfaat bagi peserta didik dan pembelajaran

Dengan adanya pelaksanaan PTK, kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran (baik strategi, teknik, konsep dan lain-lain) akan dengan cepat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan kesulitan tersebut tidak akan berlarut-larut. Jika kelasalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki, maka pembelajaran akan mudah dilaksanakan, menarik dan hasil belajar peserta didik diharapkan akan meningkat. Ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pembelajaran dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Keduanya akan dapat terwujud, jika guru memiliki kemampuan dan kemauan untuk melakukan PTK.

b) Manfaat bagi guru

Beberapa manfaat PTK bagi guru antara lain:

1. Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Keberhasilan dalam perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru, karena ia telah melakukan sesuatu yang

bermanfaat bagi peserta didiknya melalui proses pembelajaran yang dikelolanya.

2. Dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara professional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Dalam hal ini, guru tidak lagi hanya seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama ini, namun juga sebagai peneliti dibidangnya yang selalu ingin melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
3. Melakukan PTK, guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri. Guru tidak hanya menjadi penerima hasil perbaikan dari orang lain, namun guru itu sendiri berperan sebagai perancang dan pelaku perbaikan tersebut, sehingga diharapkan dapat menghasilkan teori-teori dan praktik pembelajaran.
4. Dengan PTK, guru akan merasa lebih percaya diri. Guru yang selalu merefleksi diri, melakukan evaluasi diri dan menganalisis kinerjanya sendiri dalam kelas, tentu saja akan selalu menemukan kekuatan, kelemahan dan tantangan pembelajaran dan pendidikan masa depan dan mengembangkan alternative masalah/kelemahan yang ada pada dirinya dalam pembelajaran. Guru yang demikian adalah guru yang memiliki kepercayaan diri yang kuat.

c) Manfaat bagi sekolah

Sekolah yang para gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara professional, maka sekolah tersebut akan berkembang pesat. Sekolah tidak akan berkembang, jika gurunya tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Kaitannya dengan PTK, jika sekolah yang para gurunya memiliki keterampilan dalam melaksanakan PTK tentu saja sekolah tersebut akan memperoleh manfaat yang besar, karena meningkatkan kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

F. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif (Slavin, 2005).

Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian peserta didik bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh

peserta didik dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggu menggunakan presentasi Verbal atau teks.

Menurut Slavin (dalam Noornia, 2007:21) ada lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif metode STAD, yaitu:

1) Penyajian Kelas

Penyajian kelas merupakan penyajian materi yang dilakukan guru secara klasikal dengan menggunakan presentasi verbal atau teks. Penyajian difokuskan pada konsep-konsep dari materi yang dibahas. Setelah penyajian materi, peserta didik bekerja pada kelompok untuk menuntaskan materi pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi.

2) Menetapkan peserta didik dalam kelompok

Kelompok menjadi hal yang sangat penting dalam STAD karena didalam kelompok harus tercipta suatu kerja kooperatif antar peserta didik untuk mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Fungsi dibentuknya kelompok adalah untuk saling meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok dapat bekerja sama dalam belajar. Lebih khusus lagi untuk mempersiapkan semua anggota kelompok dalam menghadapi tes

individu. Kelompok yang dibentuk sebaiknya terdiri dari satu peserta didik dari kelompok atas, satu peserta didik dari kelompok bawah dan dua peserta didik dari kelompok sedang. Guru perlu mempertimbangkan agar jangan sampai terjadi pertentangan antar anggota dalam satu kelompok, walaupun ini tidak berarti peserta didik dapat menentukan sendiri teman sekelompoknya.

3) Tes dan Kuis

Peserta didik diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok. Peserta didik harus menyadari bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok.

4) Skor peningkatan individual

Skor peningkatan individual berguna untuk memotivasi agar bekerja keras memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Skor peningkatan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes. Skor dasar dapat diambil dari skor tes yang paling akhir dimiliki peserta didik, nilai pretes yang dilakukan oleh guru sebelumnya melaksanakan pembelajaran kooperatif metode STAD.

5) Pengakuan kelompok

Pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar. Kelompok dapat diberi sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya jika dapat mencapai

kriteria yang telah ditetapkan bersama. Pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut :

- a. Para peserta didik didalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing Terdiri terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok.
- b. Guru menyampaikan materi pelajaran.
- c. Guru meberikan tugas kelompok dengan menggunakan lembar kerja.
- d. Guru memberikan pertanyaan kepada seluruh peserta didik.
- e. Setiap akhir pelajaran guru memberi evalusai.
- f. Tiap peserta didik/kelompok diberi skor.
- g. Kesimpulan.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a. Para peserta didik didalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing.
- b. Terdiri terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok.
- c. Guru menyampaikan materi pelajaran.
- d. Guru meberikan tugas kelompok dengan menggunakan lembar kerja.
- e. Guru memberikan pertanyaan kepada seluruh peserta didik.
- f. Setiap akhir pelajaran guru memberi evalusi.
- g. Tiap peserta didik/ kelompok diberi skor.
- h. Kesimpulan.

G. Kerangka Pemecahan Masalah

1. Keadaan sekarang
 - a) Pembelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) monoton.
 - b) Belum ditemukan strategi pembelajaran yang tepat.
 - c) Metode konvensional.
 - d) Rendahnya kualitas pembelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi).
 - e) Rendahnya hasil pembelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi).
2. Pembelajaran
 - a) Penjelasan pembelajaran.
 - b) Pelatihan pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).
 - c) Simulasi pembelajaran dengan tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).
3. Hasil Pembelajaran
 - a) Guru mampu menerapkan pembelajaran dengan tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).
 - b) Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan aktif.
 - c) Kualitas pembelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) meningkat.
 - d) Hasil Pembelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan/ Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana pelaksanaan penelitian tidak berangkat dari suatu hipotesis untuk diuji keberlakuannya dan kecocokannya di lapangan, tetapi peneliti langsung masuk ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data dalam situasi yang sesungguhnya. Moleong (2003:7) menyatakan penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek proses daripada sekedar hasil.

Selama proses pengumpulan data, peneliti berupaya mengumpulkan informasi secara lengkap dan mendalam sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang dilakukan dengan cara keterlibatan aktif peneliti di lokasi penelitian. Pada kegiatan penggalan data peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci dengan turun sendiri ke lapangan, aktif mendengar, mengamati, bertanya, mencatat, menghayati, berfikir dan menarik referensi dari apa yang diperoleh di lapangan. Kegiatan yang dilakukan peneliti sejalan dengan pendapat Bodgdan dan Biklen (2002:132) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki medan yang lebih alami sebagai sumber data langsung, sehingga bersifat diskriptif naturalistik, artinya peneliti dalam melihat fenomena dalam latar penelitian berupaya melihat apa adanya tanpa memberikan perlakuan tertentu.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi mata pelajaran TIK kelas VIII semester 1 yaitu tentang “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi”.

Pada mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) KKM yang ditetapkan adalah 75. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKM harus ditetapkan di awal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

Untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik (individual) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Trianto, 2010:241):

$$KB = \frac{T}{T_1} \times 100\%$$

Di mana: KB = ketuntasan belajar

T = jumlah skor yang diperoleh siswa

T₁ = jumlah skor total

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar peserta didik $\geq 75\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya (Depdikbud dalam Trianto, 2010: 241). Tetapi, menurut Trianto (2010: 241) berdasarkan ketentuan KTSP penentuan

ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimal, dengan berpedoman pada tiga pertimbangan, *pertama*: kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda; *kedua*: fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda; dan *ketiga*: daya dukung setiap sekolah berbeda. Maka dalam penelitian ini, sesuai dengan KKM mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian, maka ketuntasan individual adalah 75 dan ketuntasan secara klasikal adalah 85%.

B. Definisi Operasional

1. Pembelajaran kooperatif adalah merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Sugiyanto, 2010:37).
2. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) secara umum adalah semua yang teknologi berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan (akuisisi), pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi. Teknologi modern dalam bidang komunikasi dengan produk yang berupa peralatan elektronik dan bahan (*software*) yang disajikannya telah mempengaruhi seluruh sektor kehidupan termasuk pendidikan (Sutrisno, 2011).
3. Penelitian tindakan kelas merupakan hasil dari perkembangan dari penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan adalah

penelitian yang diprakarsai untuk memecahkan masalah langsung atau pemecahan proses reflektif masalah progresif yang dipimpin oleh individu dengan bantuan orang lain dalam tim atau sebagai bagian dari suatu “komunitas praktek” untuk memperbaiki cara mereka mengatasi masalah dan memecahkan masalah (Arikunto, 2006).

4. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Slavin, 2005).

C. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Purworejo Tahun Pelajaran 2016/2017 sebanyak tujuh kelas yang berjumlah 224 peserta didik.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah sasaran penelitian yang merupakan sejumlah subjek yang banyaknya dapat atau tidak dapat dihitung (Purwanto, 2008:3). Menurut Arikunto (2006:115) populasi adalah semua individu yang diteliti. Dengan berpegang pada pendapat pada dua ahli tersebut

dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua individu sasaran penelitian yang merupakan subjek yang dapat dihitung atau tidak dapat dihitung. Merujuk pada pengertian populasi tersebut ditegaskan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Purworejo.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi (Arikunto 2006: 104). Pemilihan sampel dapat dipertanggungjawabkan bila sampel yang dipilih dapat mewakili keseluruhan atau populasi, pertimbangan ini diambil karena terbatasnya tenaga, waktu, biaya atau memang dengan sampel sudah dapat mencerminkan sifat populasinya. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti mengambil sebagian populasi yang ada untuk dijadikan obyek penelitian. Langkah ini dilakukan karena melihat bahwa populasi peserta didik di SMP Negeri 25 sangat banyak berjumlah 224 peserta didik sehingga pertimbangan terbatasnya tenaga, waktu dan biaya maka kami mengambil sampel dengan menggunakan teknik simple random sampling. Teknik *simple random sampling* adalah teknik yang paling sederhana (*simple*). Sampel diambil secara acak, tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengambil beberapa peserta didik setiap kelas dan sampelnya sebanyak 35 peserta didik dan dibagi menjadi 7 kelompok sehingga setiap kelompok berjumlah 5 peserta didik.

E. Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian, dan siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 25 Purworejo, Kabupaten Purworejo untuk mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 yaitu bulan Juni 2016 sampai dengan bulan September 2016. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah karena Penelitian Tindakan Kelas memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Waktu penelitian dapat dilihat dengan rincian waktu sebagaimana ditunjukkan tabel 3.1. berikut:

Tabel 3.1
Rincian Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

No	Kegiatan	Bulan			
		Juni 2016	Juli 2016	Agustus 2016	September 2016
1.	Observasi dan pembuatan proposal				
2.	Menyusun instrumen penelitian				
3.	Pelaksanaan Tindakan Kelas				
4.	Pengolahan data				
5.	Penulisan laporan				

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2016

3. Siklus Penelitian (Siklus PTK)

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui tiga siklus untuk melihat hasil peningkatan hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran TIK melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD.

F. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan dibuat berbagai input instrumental yang akan digunakan untuk memberi perlakuan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu rencana pembelajaran yang akan dijadikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu kompetensi dasar (KD): Membuat dokumen pengolah kata sederhana. Selain itu juga akan dibuatkan perangkat pembelajaran yang berupa: (1) Lembar Kerja Peserta Didik, (2) Lembar Evaluasi. Dalam persiapan juga akan disusun daftar nama kelompok.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan praktek. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi peserta didik dalam PBM dengan implementasi tipe STAD (*Student Achievement Divisions*). Praktek dalam hal ini berupa tes praktek pada peserta didik yang dibagi dalam kelompok untuk memperoleh data kualitatif terhadap hasil belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi.

H. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yakni peserta didik, guru, teman sejawat dan kolaborator.

1) Peserta didik

Untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar.

2) Guru

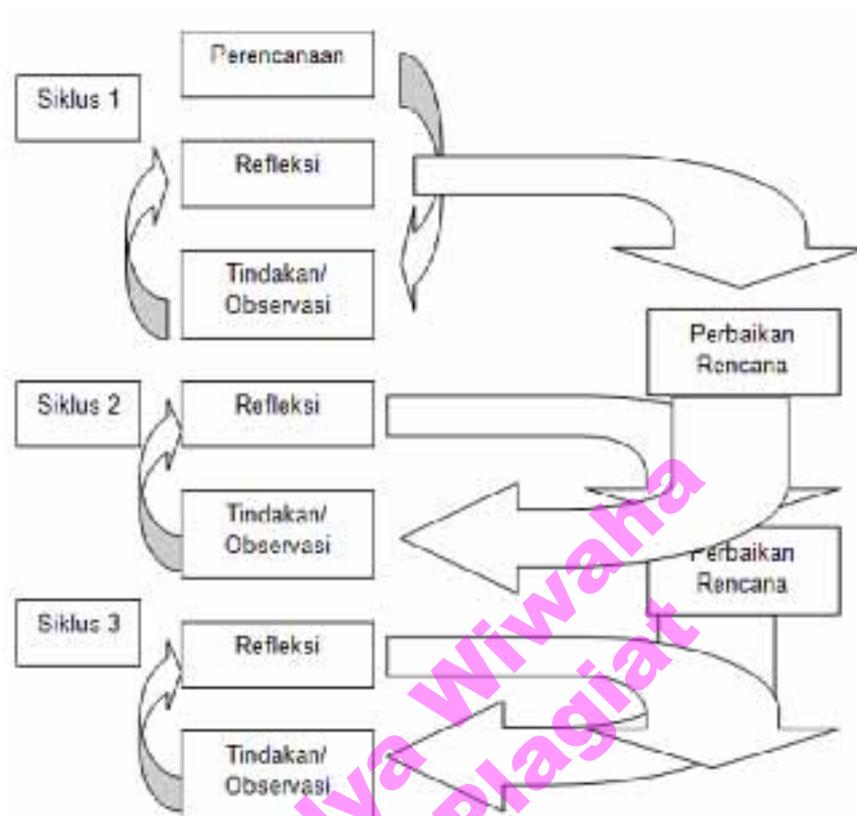
Untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran model kooperatif dengan tipe STAD dan hasil belajar serta aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

3) Teman Sejawat dan kolaborator

Teman sejawat dan kolaborator dimaksudkan sebagai sumber data untuk melihat implementasi Penelitian Tindakan Kelas secara komprehensif, baik dari sisi peserta didik maupun guru untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan.

I. Instrumen Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tindakan kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar TIK, bagian Standar Kompetensi “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi” dengan metode kerja kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Purworejo Kabupaten Purworejo. Prosedur dalam penelitian tindakan kelas menggunakan rancangan penelitian siklus, setiap siklus ada empat langkah utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang sering disebut satu siklus. Model penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto: 2010) ditunjukkan gambar 3.1. berikut:



Gambar 3.1: Model Penelitian Tindakan Kelas
(Arikunto, 2010: 16)

J. Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik prosentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

1. Hasil belajar dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, rendah.
2. Aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar TIK dengan menganalisis keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar TIK, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah.

3. Implementasi pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi tipe STAD kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil, dan tidak berhasil.

K. Tahapan dan Rincian Penelitian

1. Tahap-tahap Penelitian

Sesuai dengan definisi penelitian seperti yang disebutkan dalam bagian sebelumnya, bahwa kegiatan penelitian dilaksanakan secara terencana, teratur, dan sistematis. Untuk itu, kegiatan penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap. Secara garis besar kegiatan penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap sebagai berikut:

a) Tahap persiapan

Sebelum terjun ke lapangan seorang peneliti harus melaksanakan beberapa persiapan yang terdiri dari: (a) memilih tema/topik penelitian, (b) melaksanakan studi pendahuluan, (c) merumuskan masalah penelitian, (d) membuat hipotesis, (e) menentukan metode dan pendekatan penelitian, (f) menentukan variabel dan sumber data, dan (g) membuat instrumen penelitian.

b) Tahap pelaksanaan

Setelah melakukan persiapan seperlunya, seorang peneliti harus melaksanakan kegiatan penelitian yang meliputi: (a) mengumpulkan data, (b) analisis data, dan (c) membuat kesimpulan.

c) Tahap penulisan laporan

Penulisan pelaporan merupakan tahap akhir dari rangkaian proses penelitian.

2. Rincian Kegiatan pada Setiap Tahap (Prosedur Penelitian)

a. Siklus I

Siklus pertama dalam Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sebagai berikut :

1) Perencanaan (*Planning*)

- (a) Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- (b) Membuat rencana pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- (c) Membuat lembar kerja peserta didik.
- (d) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
- (e) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

2) Pelaksanaan (*Acting*)

Pembelajaran Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 26 Juli 2016 dan dilaksanakan dengan cara:

- (a) Membagi peserta didik dalam 6 kelompok.
- (b) Menyajikan materi pelajaran.
- (c) Diberikan materi diskusi.
- (d) Dalam diskusi kelompok, guru mengarahkan kelompok.

- (e) Salah satu kelompok dari diskusi, mempresentasikan hasil kerja.
- (f) Guru memberikan kuis atau pertanyaan.
- (g) Peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan.
- (h) Penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama.
- (i) Melakukan pengamatan atau observasi.

3) Pengamatan (*Observation*)

- (a) Situasi kegiatan belajar mengajar.
- (b) Keaktifan peserta didik.
- (c) Kemampuan peserta didik dalam diskusi kelompok.

4) Refleksi (*Reflecting*)

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut :

- (a) Sebagian besar (70% dari peserta didik) berani menanggapi dan mengemukakan pertanyaan dari guru.
- (b) Sebagian besar (70% dari peserta didik) berani menanggapi dan mengemukakan pendapat tentang jawaban peserta didik yang lain.
- (c) Sebagian besar (70% dari peserta didik) berani dan mampu untuk bertanya tentang materi pelajaran pada hari itu.
- (d) Lebih dari 80% anggota kelompok aktif dalam mengerjakan tugas kelompoknya.

(e) Penyelesaian tugas kelompok sesuai dengan waktu yang disediakan.

b. Siklus 2

Siklus kedua terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1) Perencanaan (*Planning*)

Tim peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

2) Pelaksanaan (*Acting*)

Guru melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD berdasarkan Rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama. Pembelajaran Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 2 Agustus 2016.

3) Pengamatan (*Observation*)

Tim peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap Aktifitas pembelajaran kooperatif tipe STAD.

4) Refleksi (*Reflecting*)

Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menyusun rencana untuk siklus ketiga.

c. Siklus 3

1) Perencanaan (*Planning*)

Tim peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua.

2) Pelaksanaan (*Acting*)

Guru melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi dari siklus kedua. Pembelajaran Siklus III dilaksanakan pada hari Selasa, 16 Agustus.

3) Pengamatan (*Observation*)

Tim peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran kooperatif tipe STAD.

4) Refleksi (*Reflecting*)

Tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus ketiga dan menganalisis untuk serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran TIK di SMP Negeri 25 Purworejo.

L. Waktu Yang Diperlukan Untuk Melaksanakan Penelitian Setiap Tahap

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 yaitu bulan Juli 2016 sampai dengan bulan Agustus 2016. Pembelajaran kondisi awal (pre tes) dilaksanakan pada hari Selasa, 12 Juli 2016. Pembelajaran Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 26 Juli 2016. Pembelajaran Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 2 Agustus 2016. Pembelajaran Siklus III dilaksanakan pada hari Selasa, 16 Agustus 2016.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil, Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 25 Purworejo

1. Profil SMP Negeri 25 Purworejo

SMP Negeri 25 Purworejo Kabupaten Purworejo berstatus sekolah negeri dengan NPSN 20306104 berlokasi di dusun Tlepo, Desa Loano, Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo Povinsi Jawa Tengah. SMP Negeri 25 Purworejo berada di jalan raya yang merupakan jalur utama dengan Kabupaten Magelang yaitu jalan magelang KM 5 Purworejo dan berada di lokasi yang strategis yaitu di jalur jalan Provinsi Jawa Tengah. Jarak sekolah ke Dinas/Kabupaten adalah 12 KM. Nilai akreditasi sekolah adalah A dengan skor nilai A. Kondisi masyarakat sekitar sekolah dan orang tua/wali peserta didik sangat heterogen, baik dari segi pendidikan dan mata pencaharian.



Gambar 4.1: SMP Negeri 25 Purworejo, Tahun 2016

Tabel 4.1
Data Peserta Didik SMP Negeri 25 Purworejo

Tahun	Jumlah Pendaftar Peserta Didik Baru	Jumlah Peserta Didik Kelas 7	Jumlah Peserta Didik Kelas 8	Jumlah Peserta Didik Kelas 9
2013/2014	235	224	224	224
2014/2015	253	224	224	220
2015/2016	245	224	224	224
2016/2017	311	224	224	221

Sumber: Data SMP Negeri 25 Purworejo, Tahun 2016

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMP Negeri 25 Purworejo

a. Visi SMP Negeri 25 Purworejo

”Unggul Dalam Prestasi, Berbudaya, Berkarakter, Kuat Iman dan Taqwa serta Berwawasan Lingkungan”.

b. Misi SMP Negeri 25 Purworejo

Untuk mencapai visi tersebut di atas, perlu dirumuskan misi yang berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Misi SMP Negeri 25 Purworejo adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan keterampilan akademik dan non-akademik yang berwawasan kewirausahaan.
- 3) Meningkatkan mutu tamatan yang siap menghadapi tantangan hidup dan kehidupan.
- 4) Meningkatkan disiplin.
- 5) Meningkatkan budi pekerti dan karakter bangsa.
- 6) Meningkatkan standar pelayanan minimal.

- 7) Meningkatkan sarana dan prasarana.
 - 8) Menjalin kerja sama yang harmonis antar warga sekolah, lingkungan terkait dan lembaga pendidikan dan/ atau lembaga non kependidikan dalam upaya peningkatan akses dan dana.
 - 9) Menciptakan lingkungan yang indah, bersih, aman dan nyaman dengan memperhatikan lingkungan sekitar.
- c. Tujuan SMP Negeri 25 Purworejo
- Pada tahun pelajaran 2013/2014, sampai dengan 2017/2018 (4 tahun) diharapkan sekolah mampu mencapai :
1. Standar kompetensi lulusan
 - a) Sekolah mampu meningkatkan kualitas lulusan dari nilai rata-rata Ujian Nasional 6,74 menjadi 7,00.
 - b) Sekolah mampu meningkatkan rata rata pencapaian KKM dari 70 menjadi 75.
 - c) Sekolah mampu meningkatkan perolehan peringkat lomba bidang akademik.
 - d) Sekolah mampu meningkatkan perolehan peringkat lomba bidang non akademik.
 - e) Sekolah mampu meningkatkan jumlah peserta didik yang melanjutkan dari 70% menjadi 80%.
 2. Standar Isi
 - a) Sekolah mampu menghasilkan kurikulum satuan pendidikan (KTSP Buku 1).

- b) Sekolah mampu menghasilkan silabus semua mata pelajaran untuk semua tingkatan (KTSP Buku 2).
- c) Sekolah mampu menghasilkan RPP semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan (KTSP Buku 3).
- d) Sekolah memiliki perangkat kurikulum yang relevan.

3. Standar Proses

- a) Sekolah mampu mewujudkan rombel dengan jumlah 32 anak untuk tiap ruang.
- b) Sekolah mampu memfasilitasi pengadaan sumber belajar 1 : 1.
- c) Sekolah mampu memfasilitasi pengadaan media belajar.
- d) Sekolah mampu memfasilitasi pelaksanaan pengelolaan kelas dengan aplikasi pembelajaran tuntas, PAIKEM/PAKEM, CTL & ICT.
- e) Sekolah mampu memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran eksploratif, elaboratif dan konformatif.
- f) Sekolah mampu memfasilitasi pelaksanaan penilaian, supervisi dan evaluasi secara transparan.

4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

- a) Sekolah mampu menghasilkan/ memiliki Kepala Sekolah yang menguasai kompetensinya, dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

- b) Sekolah mampu memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang menguasai kompetensinya dan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

5. Standar sarana prasarana

- a) Sekolah mampu meningkatkan perawatan berkala terhadap fasilitas pendidikan yang tersedia.
- b) Sekolah mampu memenuhi fasilitas pendidikan sesuai SNP.
- c) Sekolah mampu mengembangkan fasilitas pendidikan.

6. Standar Pengelolaan

- a) Sekolah mampu menyusun dan melaksanakan perencanaan kerja sekolah.
- b) Sekolah mampu menyusun dan melaksanakan pedoman pengelolaan sekolah.
- c) Sekolah mampu menyusun dan melaksanakan melaksanakan program supervisi, monitoring dan evaluasi.
- d) Sekolah mampu melaksanakan dan meningkatkan status/nilai akreditasinya.
- e) Sekolah mampu menjalin kemitraan dengan lembaga pemerintah dan non pemerintah.
- f) Sekolah mampu memfasilitasi adanya sistem informasi manajemen sekolah.

7. Standar Pembiayaan

- a) Sekolah mampu menciptakan usaha-usaha di sekolah atau di luar sekolah sebagai sumber pendapatan sekolah.
- b) Sekolah mampu menyediakan biaya pendidikan yang terdiri dari biaya investasi, biaya operasional, dan biaya personal.
- c) Sekolah mampu melaksanakan transparansi pelaporan keuangan.

8. Standar Penilaian

- a) Sekolah mampu mengembangkan teknis dan instrumen penilaian.
- b) Sekolah mampu melaksanakan Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester/ Ulangan Kenaikan Kelas, Tes Uji Coba Ujian Nasional, Ujian Praktik, Ujian Sekolah dan Ujian Nasional.
- c) Sekolah mampu melaporkan hasil penilaian kepada pihak terkait.

9. Mewujudkan pengembangan budaya santun dan lingkungan yang bersih, sehat, rindang dan asri.

- a) Sekolah mampu menerapkan budaya santun.
- b) Sekolah mampu menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, rindang dan asri.

B. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 25 Purworejo Kabupaten Purworejo yang terletak di Desa Loano, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Subjek Penelitian Tesis ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Purworejo Kabupaten berjumlah 224 peserta didik, terdiri dari 7 kelas yaitu kelas VIII A-VIII G. Dalam pelaksanaan penelitian ini, dilakukan secara kelompok per kelas dan setiap kelompok terdiri dari 5 peserta didik dan jumlah subyek penelitiannya adalah 35 peserta didik. Setiap kelompok memiliki nama masing-masing bukan nama kelas. Nama kelompok setiap kelas tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.2. berikut:

Tabel 4.2
Daftar Nama Kelompok

No	Kelas	Nama Kelompok
1.	VIII A	Motherboard
2.	VIII B	Hard Disk
3.	VIII C	Processor
4.	VIII D	Monitor
5.	VIII E	Keyboard
6.	VIII F	Mouse
7.	VIII G	Printer

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2016

Dari hasil tes awal penelitian yang dilaksanakan pada hari selasa tanggal 12 Juli 2016, mata pelajaran TIK materi “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi Untuk Menyajikan Informasi”. Terlihat bahwa nilai yang didapat peserta didik masih sangat rendah. Rata-rata nilai kelas VIII hanya mencapai 55,26. Peserta didik yang mendapat nilai di atas atau sama 75 hanya 24 peserta didik.

Adapun soal praktek tes awal terdiri dari soal-soal praktek “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi” peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Purworejo masih banyak mengalami kendala. Peserta didik cenderung masih membutuhkan waktu lama dalam mengerjakan soal, bahkan sampai melebihi waktu yang ditentukan, dan hasil yang diperoleh belum maksimal. Masih banyak peserta didik yang belum paham tentang materi “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi”. Presentase hasil belajar peserta didik pada kondisi awal (prasiklus) ditunjukkan dalam tabel 4.3. berikut:

Tabel 4.3.
Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Kelompok Peserta Didik pada Kondisi Awal

Kelompok	Skor perolehan	Presentase Nilai	Keterangan
Motherboard	11	55	
Hard Disk	13	65	
Processor	17	85	Tertinggi
Monitor	10	50	
Keyboard	8	40	Terendah
Mouse	12	60	
Printer	15	75	
Jumlah	86	430	
Rata-rata	21,5	62,5	
Persentase Tuntas	40,00		
Persentase Belum Tuntas	60,00		

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2016

Kriteria Penilaian:

1. Nilai 4 : Jika mampu menggunakan sedikitnya 4 ikon
2. Nilai 3 : Jika mampu menggunakan sedikitnya 3 ikon
3. Nilai 2 : Jika mampu menggunakan sedikitnya 2 ikon
4. Nilai 1 : Jika mampu menggunakan sedikitnya 1 ikon

Berdasarkan tabel 4.3. di atas dapat dihitung bahwa peserta didik yang sudah tuntas belajar sebesar 40,00 % dan peserta didik yang belum tuntas sebesar 60,00%. Dengan kata lain, lebih dari 50% jumlah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Purworejo belum mencapai ketuntasan. Ini menunjukkan peserta didik yang belum tuntas lebih banyak daripada peserta didik yang tuntas.

Setelah dianalisis, peserta merasa sulit dan belum paham tentang Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi. Untuk menyikapi kesulitan dalam permasalahan ini adalah dengan menggunakan metoda kerja kelompok yang dapat diikuti oleh seluruh peserta didik sehingga pembelajaran dapat berhasil dan sesuai yang diharapkan. Metoda kerja kelompok dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik dan memberi pengalaman lebih berkesan kepada peserta didik sehingga hasil belajar menjadi meningkat.

C. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

Untuk mengawali tindakan yang merupakan wujud dari peningkatan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan, peneliti merencanakan III siklus. Kegiatan pada siklus I, II dan III akan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi/pengamatan, dan tahap refleksi.

1. Siklus I (Pertama)

Perbaikan Pembelajaran Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 19 Juli 2016. Dalam perbaikan pembelajaran ini dibantu oleh teman sejawat sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran yang telah disusun. Pada pembelajaran Siklus I ini guru mengajarkan materi “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi”. Selama proses perbaikan pembelajaran berlangsung, peserta didik telah aktif mengikuti pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan praktek “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi”, dilanjutkan dengan diskusi pembahasan praktek “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi” dari hasil praktek tersebut. Keberhasilan pembelajaran Siklus I adalah sebagian peserta didik dapat menyelesaikan soal praktek “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi”, ada sebagian peserta didik masih kesulitan dalam menguasai materi “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi”.

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi:

a. Perencanaan (*Planning*)

- 1) Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

- 2) Membuat rencana pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 3) Membuat lembar kerja peserta didik.
- 4) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK.
- 5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada saat awal siklus pertama pelaksanaan belum sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan :

- 1) Sebagian kelompok belum terbiasa dengan kondisi belajar berkelompok.
- 2) Sebagian kelompok belum memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD secara utuh dan menyeluruh.

Untuk mengatasi masalah di atas dilakukan upaya sebagai berikut :

- 1) Guru dengan intensif memberi pengertian kepada peserta didik kondisi dalam kelompok, kerja sama kelompok, keikutsertaan peserta didik dalam kelompok.
- 2) Guru membantu kelompok yang belum memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada akhir siklus pertama dari hasil pengamatan guru dan kolaborasi dengan teman sejawat dapat disimpulkan:

- 1) Peserta didik mulai terbiasa dengan kondisi belajar kelompok.
- 2) Peserta didik mulai terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

- 3) Peserta didik mampu menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki langkah-langkah tertentu.

c. Observasi dan Evaluasi (*Observation and Evaluation*)

- 1) Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam PBM selama siklus pertama dapat dilihat dalam tabel 4.4. di bawah ini:

Tabel 4.4
Perolehan Skor Aktivitas Peserta didik Dalam PBM Siklus Pertama

Kelompok	Skor perolehan	Presentase Nilai	Keterangan
Motherboard	14	70	
Hard Disk	15	75	
Processor	18	90	Tertinggi
Monitor	13	65	
Keyboard	9	45	Terendah
Mouse	13	65	
Printer	16	80	
Jumlah	98	490	
Rata-rata	14	70	
Persentase Tuntas		42,86	
Persentase Belum Tuntas		57,14	

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2016

- 2) Hasil observasi Siklus 1, Aktivitas Guru dalam PBM

Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama masih tergolong rendah dengan perolehan jumlah persentase perolehan nilai yang diatas KKM adalah 3 kelompok yaitu *Harddisk* (75), *Processor* (90), *Printer* (80), rata-rata nilainya adalah 70 dan persentase belum tuntasnya adalah 57,14% sedangkan skor idealnya adalah 100. Hal ini terjadi karena lebih banyak guru berdiri didepan kelas dan kurang memberikan pengarahan tentang menjalankan praktek “Menggunakan Perangkat

Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi” kepada peserta didik dan bagaimana melakukan pembelajaran secara kooperatif.

- 3) Hasil evaluasi siklus I, Penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Selain aktivitas guru dalam PBM, penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran pun masih tergolong kurang. Dari skor ideal 100, skor perolehan rata-rata hanya mencapai 70 atau 70%.

d. Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting and Replanning*)

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut :

- 1) Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam PBM hanya mencapai 69%.
- 2) Sebagian peserta didik belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Mereka merasa senang dan antusias dalam belajar, hal ini bisa dilihat dari hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik dalam PBM hanya mencapai 69%.
- 3) Hasil evaluasi pada siklus pertama mencapai rata-rata 70,00.
- 4) Masih ada kelompok yang belum bisa menyelesaikan tugas praktek dengan waktu yang ditentukan. Hal ini karena anggota kelompok tersebut kurang serius dalam belajar.

5) Masih ada kelompok yang kurang mampu dalam mempresentasikan kegiatan.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut :

- 1) Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
- 2) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
- 3) Memberi pengakuan atau penghargaan (*reward*).

Dalam perbaikan pembelajaran Siklus I diperoleh hasil tes evaluasi praktek “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi” sebagai berikut: kelompok *Motherboard* (70%) mendapat skor perolehan 14, kelompok *Hard Disk* (75%) mendapat skor perolehan 15, kelompok *Processor* (90%) mendapat skor perolehan tertinggi yaitu 18, kelompok *Monitor* (65%) mendapat skor perolehan 13, kelompok *Keyboard* (45%) mendapat skor perolehan terendah yaitu 9, kelompok *Mouse* (65%) mendapat skor perolehan 13, kelompok *Printer* (80%) mendapat skor perolehan 16.

Dari uraian tersebut dari 35 peserta didik dari tujuh kelompok baru ada 3 kelompok (42,86%) yang memenuhi Standar Ketuntasan Minimal (KKM) dan 20 peserta didik (57,14%) atau empat kelompok belum dapat memenuhi kriteria ketuntasan. Dapat disimpulkan bahwa perbaikan

pembelajaran pada Siklus I belum berhasil, maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran Siklus II.

2. Siklus II (Kedua)

Perbaikan Pembelajaran Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 2 Agustus 2016. Siklus kedua terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, *observasi*, dan *refleksi* serta *replanning*.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pada siklus kedua berdasarkan perencanaan siklus pertama yaitu :

- 1) Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
- 2) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan
- 3) Memberi pengakuan atau penghargaan.
- 4) Membuat perangkat pembelajaran kooperatif tipe STAD yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

- 1) Suasana pembelajaran sudah mengarah kepada pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tugas yang diberikan guru kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja akademik mampu dikerjakan dengan baik. Peserta didik dalam satu kelompok menunjukkan saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok.

- 2) Sebagian besar peserta didik merasa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi suatu presentasi tugas praktek dari kelompok lain.
- 3) Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta.

c. Observasi dan Evaluasi (*Observation dan Evaluation*)

- 1) Hasil Observasi aktivitas peserta didik dalam PBM Selama siklus kedua dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5
Perolehan Skor Aktivitas Peserta didik Dalam PBM Siklus Kedua

Kelompok	Skor Perolehan	Presentase Nilai	Keterangan
Motherboard	17	85	
Hard Disk	15	75	
Processor	19	95	Tertinggi
Monitor	16	80	
Keyboard	10	50	Terendah
Mouse	13	65	
Printer	17	85	
Jumlah	107	535	
Rata-rata	26,75	75,0	
Persentase Tuntas	57,14		
Persentase Belum Tuntas	42,86		

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2016

- 2) Hasil observasi aktivitas guru dalam PBM pada siklus kedua tergolong sedang. Hal ini mengalami perbaikan dari siklus pertama. Dari skor perolehan dengan perolehan jumlah persentase perolehan nilai yang diatas KKM adalah 5 kelompok yaitu *Motherboard* (85), *Harddisk* (75), *Processor* (95), *Monitor* (80) dan *Printer* (85), rata-rata nilainya adalah 75 dan persentase belum tuntasnya adalah 42,56% sedangkan skor idealnya adalah 100

- 3) Hasil evaluasi penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran pada siklus kedua juga tergolong sedang yakni dari nilai skor ideal 100 nilai rerata skor perolehan adalah 75 atau 75%.
- 4) Hasil ulangan praktek kedua (setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD) juga mengalami peningkatan yang sebelumnya (belum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD) 75,0 menjadi setelah dilakukan pembelajaran kooperatif. Ini berarti hasil ulangan praktek kedua naik 0,5.

d. Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting and Replanning*)

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas peserta didik dalam PBM sudah mengarah ke pembelajaran kooperatif peserta didik mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik mampu mulai berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Peserta didik mampu mempresentasikan hasil kerja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik meningkat dari 70% pada siklus pertama menjadi 75% pada siklus kedua.
- 2) Meningkatnya aktivitas peserta didik dalam PBM Didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran kooperatif tipe STAD. Guru intensif membimbing

peserta didik saat peserta didik mengalami kesulitan dalam PBM dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dalam PBM meningkat dari 61,36% pada siklus pertama menjadi 80% pada siklus kedua

- 3) Meningkatnya aktivitas peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi 70,00 pada siklus pertama meningkat menjadi 75,00 pada siklus kedua.
- 4) Meningkatnya rata-rata tes evaluasi praktek dari 70,00 (tes evaluasi praktek I) sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadi 75,00 (tes evaluasi praktek II) setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Perbaikan pembelajaran Siklus II memperoleh hasil tes evaluasi praktek “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi” sebagai berikut: kelompok *Motherboard* (85%) mendapat skor perolehan 17, kelompok *Hard Disk* (75%) mendapat skor perolehan 15, kelompok *Processor* (95%) mendapat skor perolehan tertinggi yaitu 19, kelompok *Monitor* (80%) mendapat skor perolehan 16, kelompok *Keyboard* (50%) mendapat skor perolehan terendah yaitu 10, kelompok *Mouse* (65%) mendapat skor perolehan 13, kelompok *Printer* (85%) mendapat skor perolehan 17.

Dari data nilai tes evaluasi praktek “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi” tujuh kelompok, baru 5 kelompok (57,14%) yang memenuhi Standar Ketuntasan Minimal (KKM)

dan 10 peserta didik (42,86%) atau dua kelompok belum dapat memenuhi kriteria ketuntasan. Dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran pada Siklus II belum berhasil, maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran Siklus III.

3. Siklus III (Ketiga)

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pada siklus ketiga berdasarkan *replanning* siklus kedua yaitu :

- 1) Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
- 2) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan memberi pengakuan atau penghargaan.
- 3) Membuat perangkat pembelajaran kooperatif tipe STAD yang lebih baik lagi.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

- 1) Suasana pembelajaran sudah lebih sudah mengarah pada pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tugas yang diberikan guru pada kelompok dengan lembar kerja akademik mampu dikerjakan dengan lebih baik lagi. Peserta didik dalam satu kelompok menunjukkan saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Peserta didik kelihatan lebih antusias mengikuti proses belajar mengajar.

- 2) Hampir semua peserta didik merasa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi suatu presentase dari kelompok lain.
- 3) Suasana pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan sudah lebih tercipta.

c. Observasi dan Evaluasi (*Observation and Evaluation*)

Hasil observasi selama siklus ketiga dapat dilihat seperti dibawah ini.

- 1) Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam PBM pada siklus ketiga dapat dilihat pada tabel 4.6. berikut:

Tabel 4.6
Perolehan Skor Aktivitas Peserta didik Dalam PBM Siklus III

Kelompok	Skor Perolehan	Presentase Nilai	Keterangan
Motherboard	19	95	
Hard Disk	16	80	
Processor	20	100	Tertinggi
Monitor	18	90	
Keyboard	14	70	Terendah
Mouse	18	90	
Printer	19	95	
Jumlah	129	620	
Rata-rata	32,25	87,5	
Persentase Tuntas	85,71		
Persentase Belum Tuntas	14,29		

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2016

- 2) Hasil observasi siklus ketiga aktivitas guru dalam PBM mendapat rerata nilai perolehan 32,25 dari skor ideal 35 atau 85,71%. Hal ini berarti menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan.

Hal ini mengalami perbaikan dari siklus kedua. Dari skor perolehan dengan perolehan jumlah persentase perolehan nilai yang diatas KKM masih 6 kelompok yaitu Motherboard (95), *Harddisk* (80), *Processor* (100), *Monitor* (90), *Keyboard* (70), *Mouse* (90) dan *Printer* (95), rata-rata nilainya adalah 87,5 dan persentase tuntasnya adalah 85,71%.

- 3) Hasil evaluasi siklus ketiga penugasan peserta didik terhadap materi pembelajaran memiliki nilai rerata 87,5 atau 85,71% dari skor ideal 100. Hal ini menunjukkan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran tergolong belum tinggi semua.
- 4) Hasil ulangan harian ketiga (setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD). Mengalami peningkatan yang cukup berarti yakni 85,71, sedangkan sebelumnya siklus pertama 42,86 dan pada siklus kedua 57,14.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus ketiga adalah sebagai berikut :

- 1) Aktivitas peserta didik dalam PBM sudah mengarah ke pembelajaran kooperatif secara lebih baik. Peserta didik mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Peserta didik mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Peserta didik mulai mampu mempresentasikan hasil kerja. Hal ini dapat

dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik meningkat dari 57,14% pada siklus kedua menjadi 85,71% pada siklus ketiga.

- 2) Meningkatnya aktivitas peserta didik dalam PBM didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran kooperatif tipe STAD. Guru intensif membimbing peserta didik, terutama saat peserta didik mengalami kesulitan dalam PBM dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dalam PBM meningkat dari 57,14% pada siklus kedua menjadi 85,71% pada siklus ketiga.
- 3) Meningkatnya aktivitas peserta didik dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi rata-rata 75,00 pada siklus kedua meningkat menjadi 85,71 pada siklus ketiga.
- 4) Meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian dari 42,86% (tes evaluasi praktek I) sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadi 57,14% (tes evaluasi praktek II) dan 85,71 (tes evaluasi praktek III) setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Perbaikan pembelajaran Siklus III memperoleh hasil tes evaluasi praktek Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi yang memuaskan sebagai berikut: kelompok *Motherboard* (95%)

mendapat skor perolehan 19, kelompok *Hard Disk* (80%) mendapat skor perolehan 16, kelompok *Processor* (100%) mendapat skor perolehan tertinggi yaitu 20, kelompok *Monitor* (90%) mendapat skor perolehan 18, kelompok *Keyboard* (70%) mendapat skor perolehan terendah yaitu 14, kelompok *Mouse* (90%) mendapat skor perolehan 18, kelompok *Printer* (95%) mendapat skor perolehan 19.

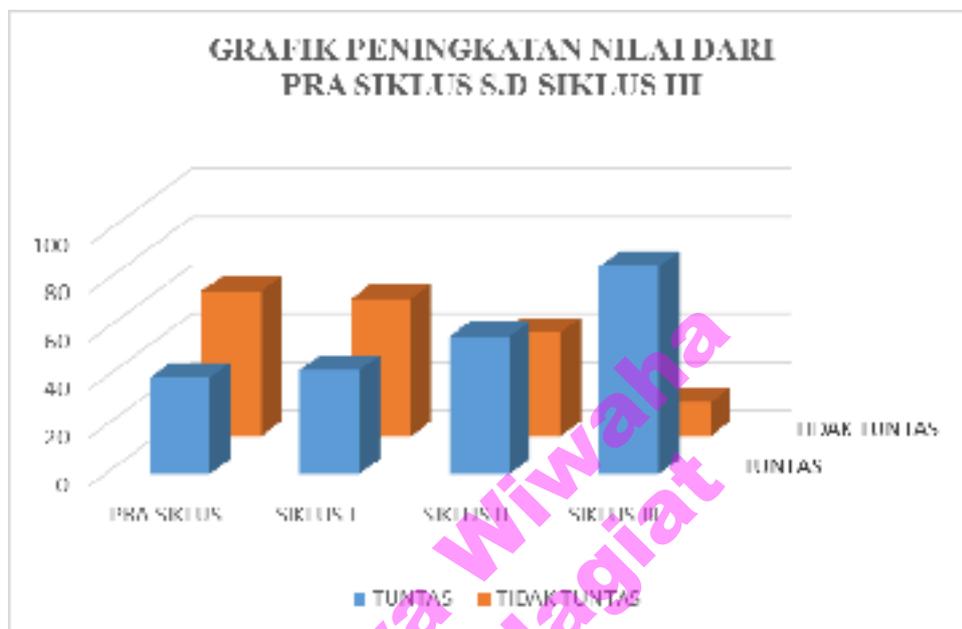
Dari data nilai tes evaluasi praktek Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi pada siklus III sangat memuaskan karena dari tujuh kelompok, enam kelompok nilainya sudah memenuhi Standar Ketuntasan Minimal mata pelajaran TIK (KKM) 85,71 % dan satu kelompok nilainya belum memenuhi standar KKM (14,29%). Dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran pada Siklus III sudah berhasil dengan nilai yang baik walaupun masih ada peserta didik dalam satu kelompok yang nilainya masih di bawah KKM.

Tabel 4.7
Analisis Hasil Nilai dari Pra Siklus, Siklus I, II dan III

SIKLUS	TUNTAS	TIDAK TUNTAS
PRA SIKLUS	40,00%	60,00%
SIKLUS I	42,80%	57,10%
SIKLUS II	57,10%	42,80%
SIKLUS III	85,71%	14,29%

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2016

Grafik Peningkatan Hasil Nilai dari Pra Siklus, Siklus I, II dan III digambarkan di bawah ini :



Gambar 4.2
Grafik Peningkatan Nilai dari Pra Siklus, Siklus I – III

D. Pembahasan Hasil Penelitian Per Siklus

Berdasarkan data kualitas pelaksanaan perbaikan pembelajaran serta hasil tes evaluasi praktek “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi” yang diperoleh dalam penelitian di Kelas VIII SMP Negeri 25 Purworejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran meningkat, hal ini terlihat dari presentase nilai dalam Pra Siklus 40,00, Siklus I adalah 42,86, 57,14 dalam Siklus II dan 85,71 pada Siklus III. Rata-rata nilai tuntas Pra Siklus 62,50, Siklus I rata-rata 70,00 meningkat menjadi 75,00 pada Siklus II dan meningkat lagi pada Siklus III rata-rata 87,50.

Peningkatan hasil belajar dan aktivitas peserta didik terjadi karena adanya upaya yang maksimal dari penulis untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran yang optimal. Di sini penulis menekankan pada upaya pemberian motivasi berupa tes evaluasi praktek “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi” untuk meningkatkan pemahaman tentang penggunaan menu dan ikon dalam perangkat lunak pengolah kata. Ketika berada dalam kelas, guru berperan penting dalam pemberian motivasi bagi peserta didik. Guru diharapkan dapat mengarahkan peserta didiknya untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan memperhatikan motif dan tujuan pribadi peserta didik. Untuk melaksanakan fungsinya sebagai motivator kepada peserta didik, tidak mudah karena mengingat adanya kemajemukan latar belakang, kemampuan individu dan lain-lain. Penulis menyadari bahwa penggunaan pendekatan individu adalah yang paling tepat untuk mencapai hasil yang maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan dan berdampak jangka panjang dalam kehidupan peserta didik (Suciati, dkk. 2007: 3-12).

Dalam pembelajaran Siklus I dan Siklus II dan Siklus III guru sebagai peneliti telah berusaha maksimal dalam pencapaian proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik melalui tes evaluasi praktek Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi, dan hasilnya sudah maksimal meskipun belum 100% hasilnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Suciati, dkk (2007) bahwa guru perlu memahami apapun yang dilakukan di ruang kelas akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

E. Deskripsi Hasil Dalam Penelitian

1. Siklus I

- a) Masih ada beberapa peserta didik yang praktek sendiri.
- b) Masih ada peserta didik yang mengganggu teman.
- c) Sebagian besar peserta didik aktif melakukan praktek “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi”.

2. Siklus II

- a) Dengan pemberian motivasi berupa hasil praktek tes evaluasi praktek “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi”, maka perhatian peserta didik menjadi lebih terpusat pada materi pelajaran.
- b) Peserta didik lebih aktif dalam tes evaluasi praktek “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi” dan diskusi kelompok.

3. Siklus III

- a) Dengan pemberian motivasi berupa gambar atau foto, nama tokoh dan asal negara menjadikan peserta didik lebih terpusat pada materi pembelajaran.
- b) Peserta didik sangat aktif dalam tanya jawab dan diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian pada perbaikan pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tentang tes evaluasi praktek “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi” di SMP Negeri 25 Purworejo yang dilakukan dalam tiga siklus atau tiga kali pertemuan dengan hasil sebagai berikut:

1) Hasil Pembelajaran Siklus I

Kurangnya guru memberikan motivasi berupa hasil praktek tes evaluasi praktek “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi”, menyebabkan peserta didik belum berhasil, hal ini terlihat pada hasil tes evaluasi praktek belum mencapai ketuntasan.

2) Hasil Pembelajaran Siklus II

Dengan ditingkatkannya pemberian motivasi berupa hasil praktek tes evaluasi praktek “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi”, proses perbaikan pembelajaran menjadi semakin hidup, peserta didik lebih aktif sehingga hasil tes evaluasi praktek semakin meningkat.

3) Hasil Pembelajaran Siklus III

Dengan ditingkatkannya pemberian motivasi berupa hasil praktek tes evaluasi praktek “Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi”, peserta didik lebih aktif sehingga hasil tes evaluasi praktek semakin meningkat dan hasilnya memuaskan meskipun belum mencapai 100% yang tuntas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan di depan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran mata pelajaran TIK Kelas VIII SMP Negeri 25 Purworejo.
2. Perbaikan pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada evaluasi praktek Menggunakan Perangkat Lunak Pengolah Kata Untuk Menyajikan Informasi pada kelas VIII A-G secara berkelompok menghasilkan rata-rata nilai tuntas pada Siklus III yaitu 87,50 atau 85,71%.
3. Hasil observasi menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas pada prasiklus rata-rata 40,00% menjadi 42,86% pada siklus I, pada siklus II naik menjadi 57,14% dan 85,71% pada siklus ke III.
4. Pembelajaran kooperatif tipe STAD relevan dengan pembelajaran kontekstual, karena peserta didik membangun sendiri pengetahuan, menemukan langkah-langkah dalam mencari penyelesaian dari suatu materi yang harus dikuasai oleh peserta didik, baik secara individu

maupun kelompok sehingga pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) lebih menyenangkan.

B. Saran

Telah terbukti bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran TIK, maka kami sarankan sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik diharapkan mampu mengaplikasikan pengalaman belajar dengan pembelajaran praktek metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Guru hendaknya mau mempertimbangkan untuk menggunakan metoda pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Teknologi Informatika dan Komputer (TIK) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mapel TIK.
3. Bagi sekolah hendaknya memberi dukungan terhadap guru dalam melaksanakan inovasi pembelajaran, khususnya penggunaan metoda kerja kelompok yaitu metoda pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran serta dapat memfasilitasi segala kebutuhan yang diperlukan guru dalam mengembangkan kompetensi yang ada dalam diri guru dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anglin, Gary J (2001), *Instructional technology*. Englewood: Library Unlimited, Inc.
- Arikunto, Suharsimi (2006), *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi (2006), *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Arikunto Suharsimi, Suharjono dan Supardi (2012), *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, Nur (2006), *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Barr, Robert Bart, James L. & Shermis (2008), *The Nature of Social Studies*. California : ETC Publication.
- Bogdan, R.C dan Biklen, S.K (2002), *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Mehtods*, Boston : Allyn and Bacon, Inc
- Borg & Gall (1989), *Educational Research*. New York. Allyn and Bacon.
- Slavin, E Robert (2008), *Cooperative Learning (Teori, Riset Dan Praktek)*, terj. Nurulita. Bandung: Nusa Media
- Gafur, Abdul (2006), *Landasan Teknologi Pendidikan*. PPs UNY. Yogyakarta.
- Ibrahim, Muslimin (2010), *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press
- Isjoni (2011), *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: ALFABETA
- Meier, Dave (2002), *The Accelerated Learning handbook*, Kaifa, Bandung.
- Miarso, Yusufhadi (2007), *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Moleong, Lexy J (2010), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy (2007), *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nata Widjaja, Rochman (2005), *Cara Belajar Siswa Aktif dan Penerapannya dalam Metode Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Dikdasmen, Depdiknas.
- Nasution S (2009), *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Bandung: Jermnas.
- Noornia (2007), Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode STAD Pada Pengajaran Persen di Kelas VI SD Ma'arif 02 Singosari, Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto (2008), *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roger M Everret, Kincaid and Lawrence D. (1981), *Communication Network Toward a New Paradigm for Research*. New York: The Free Press a Divission of Macmillan Publishing.
- Rochman, Natawidijaja (2007), *Konsep Dasar Penelitian Tindakan (Action Research)*.
- Slavin, Robert E. (2005), *Cooperative Learning: theory, research and practice (N. Yusron. Terjemahan)*. London: Allymand Bacon. Buku asli diterbitkan tahun 2005.
- Suciati, dkk. (2007), *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana (2011), *Model-Model Mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyanto (2010), *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sutrisno (2011), *Pengantar Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi dan Komunikasi*. Jakarta: Gaung Persada.
- Trianto (2010), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta: Kencana.
- Widjaja, A.W & M.Arisyk Wahab (2000), *Strategi Public Relations*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Yamin, Martinis (2007), *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

<https://abdulmutiblog.wordpress.com/2016/06/07/peranan-dan-pengaruh-tik-dalam-pembelajaran/>

<https://dwicitranurhariyanti.wordpress.com/dasar-dasar-teknologi-pendidikan/landasan-teori-komunikasi-dan-informasi/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Oxford_English_Dictionary

(https://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi_Informasi_Komunikasi)

(<https://machfudherman.wordpress.com/2009/01/13/jardiknas-jejaring-pendidikan-nasional/>)

http://modelpembelajarankooperatif.blogspot.co.id/2012/08/student-team-achievement-division-stad_3721.html

<http://sosiologiada.blogspot.co.id/2016/01/tahap-tahap-penelitian.html>

<https://teguhtdodo.wordpress.com/2014/08/02/41-macam-model-metode-pembelajaran-efektif/>

<http://teorikomunikasi21.blogspot.co.id/2015/12/teori.komunikasi.html>